

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Jawa Timur salah satu Propinsi yang terletak di Indonesia yang memiliki potensi pertanian yang besar. Disetiap kabupaten yang ada di Jawa Timur hampir memiliki ciri khas masing-masing dibidang pertanian. Sebagai contoh mangga terkenal dari Probolinggo, begitu juga kurma terdapat di Kabupaten Pasuruan. Produksi padi juga terdapat di Kabupaten Ngawi, Banyuwangi dan Jember. Termasuk kawasan agropolitan yang terkenal Kota Batu yang terkenal dengan apel Batu dan jeruknya. Sumber daya alam yang melimpah di Propinsi Jawa Timur didukung oleh kesuburan tanah vulkanik dari gunung yang mengelilingi seluruh Pulau Jawa. (Bappelitbangda Kota Batu)

Kota Batu adalah kota agropolitan mandiri terletak tepat di barat Kota Malang. Kota Batu kawasan terkenal dengan produksi buah dan sapi perah. Produksi buah terkenal berupa apel dan jeruk merupakan komoditi terkenal. Didukung dengan pegunungan yang mengelilingi sepanjang sisi Barat, Utara, dan Selatan yang berdampak pada suhu yang selalu sejuk dan dingin di Kota Batu. Menjadikan Kota Batu mendapat julukan Swiss of Jawa Timur sejak jaman penjajahan Belanda. Kawasan Batu memiliki berbagai tempat wisata, rumah, dan penginapan dengan pemandangan alam yang memberikan ketenangan jiwa.

Kawasan agropolitan sendiri merupakan kawasan yang terdiri atas beberapa pusat kegiatan sumber daya alam tertentu yang ditunjukkan oleh adanya keterkaitan

fungsional dan hirarki keruangan satuan sistem pemukiman dan sistem agribisnis hal ini sesuai dengan UU No 26 tahun 2007 Tentang Penataan Ruang (Mudianto, Helmi. 2015). Mengungkapkan bahwasannya agropolitan berasal dari kata agro atau pertanian dan politan atau kota, atau dapat diartikan pula sebagai kota pertanian atau katalainnya yaitu dimana suatu kota yang berada pada wilayah pertanian maupun sebaliknya. Agropolitan adalah kota pertanian yang mana berkembang dan tumbuh sejalan dengan sistem dan usaha agribisnis yang mampu mendorong, melayani menarik, dan menghela kegiatan pembangunan pertanian pada wilayah sekitarnya (Iqbal, M. dan S. A. Iwan. 2009).

Kota pertanian (agropolitan) berada dalam kawasan pemasok hasil pertanian (sentra produksi pertanian) yang mana kawasan tersebut memberikan kontribusi yang besar terhadap mata pencaharian dan kesejahteraan masyarakatnya. Selanjutnya kawasan pertanian tersebut (termasuk kotanya) disebut dengan kawasan agropolitan. Kota pertanian dapat merupakan kota menengah atau kota kecil atau kota kecamatan atau kota pedesaan yang berfungsi sebagai pusat pertumbuhan ekonomi yang mendorong pertumbuhan pembangunan perdesaan dan desa-desa *hinterland* atau wilayah sekitarnya melalui pengembangan ekonomi, yang tidak terbatas sebagai pusat pelayanan sektor pertanian, tetapi juga pembangunan sektor secara luas seperti usaha pertanian (*on farm dan off farm*), industri kecil, pariwisata, jasa pelayanan, dan lain-lain. Batasan suatu kawasan agropolitan lebih ditentukan dengan memperhatikannya *economic of scale* dan *economic of scope* (Bappeda Provinsi Jawa Timur tahun,2011).

Kawasan agropolitan sendiri merupakan sebuah program bersama antara Departemen Pertanian dan Departemen Pekerjaan Umum secara Nasional yang mana telah dirintis mulai tahun 2002, dimana pendanaan dalam pelaksanaan program yang dimaksud yaitu *sharing* antara Pemerintah Pusat, Pemerintah Propinsi dan Kabupaten Kota. Hakikatnya kawasan agropolitan adalah kawasan yang terdiri dari satu atau lebih pusat kegiatan pada wilayah pedesaan sebagai sistem produksi pertanian dan pengelolaan sumber daya alam tertentu yang ditunjukkan oleh adanya keterkaitan fungsional dan hirarki keruangan satuan sistem permukiman dan sistem agribisnis. Tidak hanya itu saja, dalam Perencanaan Pembangunan Jangka Menengah Daerah Propinsi Jawa Timur Tahun 2006-2008 yaitu terdapat suatu Agenda Percepatan Pertumbuhan Ekonomi yang berkualitas, berkelanjutan dan pembangunan infrastruktur, pada sub agenda Revitalisasi pertanian pada program Pengembangan Agribisnis tertera kegiatan Fasilitasi Pengembangan Kawasan Agropolitan. Dan untuk melaksanakan koordinasi di tingkat Propinsi telah disusun Kelompok Kerja Pengembangan Kawasan Agropolitan dengan Keputusan Gubernur Jawa Timur Nomor:

188/90/KPTS/013/2008 tanggal 21 Februari 2008 tentang Pembentukan Kelompok Kerja (POKJA) Pengembangan Kawasan Agropolitan Propinsi Jawa Timur Tahun Anggaran 2008. Hal ini juga dikuatkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Propinsi Jawa Timur Tahun 2009-2014 yaitu terdapat suatu arah pembangunan Misi, dimana arah pembangunan tersebut ditempuh melalui penguatan ekonomi yang didukung pengembangan pertanian dan agroindustri ataupun agrobisnis, sehingga

dalam hal ini melalui tahap revitalisasi pertanian yang nantinya pun ditempuh melalui empat langkah pokok yaitu:

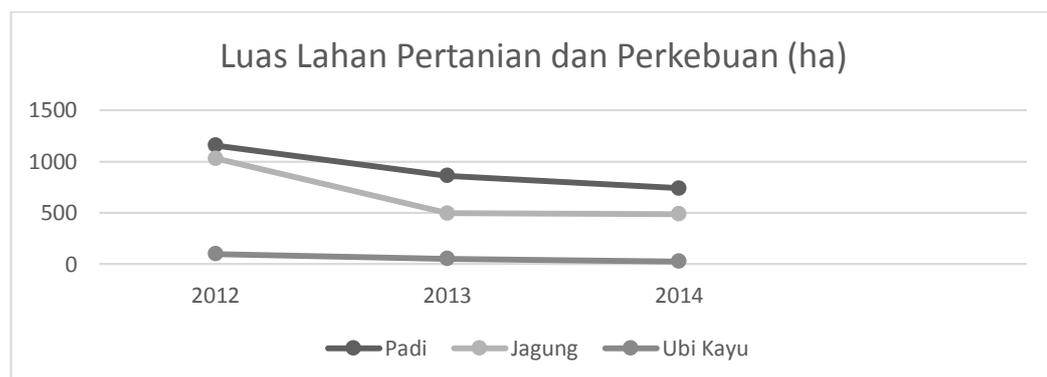
1. Meningkatkan kemampuan petani, dan penguatan lembaga pendukungnya;
2. Meningkatkan produktivitas, produksi, daya saing, dan nilai tambah produk pertanian dan perikanan;
3. Meningkatkan pengamanan ketahanan pangan;
4. Memanfaatkan hutan untuk divesifikasi usaha, dan pendukung produksi pangan.

Sehingga sasarannya adalah meningkatkan pertumbuhan sektor pertanian secara signifikan, dan meningkatnya kesejahteraan petani dan nelayan, serta menumbuh kembangkan agrobisnis ataupun agroindustri dan agropolitan.

Program yang telah dirancang oleh pemerintah memiliki tantangan akan zaman yang semakin berkembang kawasan agropolitan yaitu kendala berupa alih fungsi lahan pertanian. Berkembangnya kebutuhan akan lahan baik untuk perumahan maupun bercocok tanam semakin meningkat. Kenyataan yang ada dilapangan berbanding terbalik. Pada umumnya Pemerintah dapat memahami akan kebutuhan masyarakat disebabkan karena kurangnya persediaan tanah bagi rakyat, akan tetapi banyak sekali diantaranya tanah-tanah tersebut dipakai oleh individu maupun kelompok tanpa menggunakan izin dari pihak yang berwajib maupun yang berhak. Tanah- tanah tersebut diantaranya tanah-tanah hutan lindung, persawahan dan perkebunan. Penggunaan lahan pertanian dan perkebunan yang salah dinamakan sebagai alih fungsi lahan pertanian.

Alih fungsi lahan sendiri menurut Utomo dkk (1992) adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula menjadi fungsi lain dan memiliki dampak negatif dari perubahan tersebut. Sedangkan pengertian pertanian menurut etimologi yaitu *Agri (Ager)* berarti tanah dan *Culture (Colere)* yang diartikan sebagai pengelolaan. Jika diartikan secara luas pertanian adalah kegiatan pengelolaan tanah yang dilakukan oleh manusia dalam memanfaatkan sumber daya hayati, yang bertujuan untuk kelangsungan hidup manusia seperti : menghasilkan bahan pangan, menghasilkan bahan baku industri atau sumber energi, dan mengelola lingkungan hidupnya.

Menurut pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa alih fungsi lahan pertanian adalah perubahan lahan pertanian sebagai fungsinya sebagai sumber pangan dan kelangsungan hidup manusia berubah fungsi lain menuju hal yang negatif seperti pembangunan perumahan, pembabatan menjadi ladang sawit, tempat wisata dan lain sebagainya. Permasalahan alih fungsi lahan pertanian menurut data terjadi di Kota Batu. Keseimbangan antara wilayah pertanian dan pembangunan memiliki ketimpangan. Menurut data luas lahan pertanian di Kota Batu mengalami penurunan. Berikut data yang diperoleh dari Badan Statistik Kota Batu Tahun 2015 :



Banyaknya akomodasi hotel berdasarkan kecamatan :

No	Kecamatan	Hotel dan restoran dll.		Pertumbuhan (%) Tahun 2011-2013
		2011	2013	
1.	Batu	395	465	17,7%
2.	Junrejo	11	21	90,9%
3.	Bumiaji	35	38	8,5%
	Jumlah	441	524	18,8%

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Batu

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa terjadi penurunan lahan pertanian dan perkebunan yang ada di Kota Batu. Selain itu data mampu menunjukkan bahwa pemerintah dan dinas terkait belum mampu menjaga keseimbangan antara lahan pertanian dan pembangunan sesuai dengan konsep kawasan agropolitan. Tujuan dari konsep kawasan agropolitan sendiri adalah menjaga keseimbangan antara pertanian dan pembangunan sesuai dengan pengertian kawasan agropolitan. Di dalam konsep kawasan agropolitan juga ditunjukkan bahwa sebagai kota yang mengandalkan konsep *Nature Capacity* (Kota berorientasi terhadap alam) Kota Batu harus mampu membangun kota yang memiliki konsep pembangunan berkelanjutan yang memiliki penggunaan jangka panjang yang bisa disebut sebagai *Sustainable Development*. Menurut UNDP *Sustainable development* memiliki 3 tujuan utama yaitu:

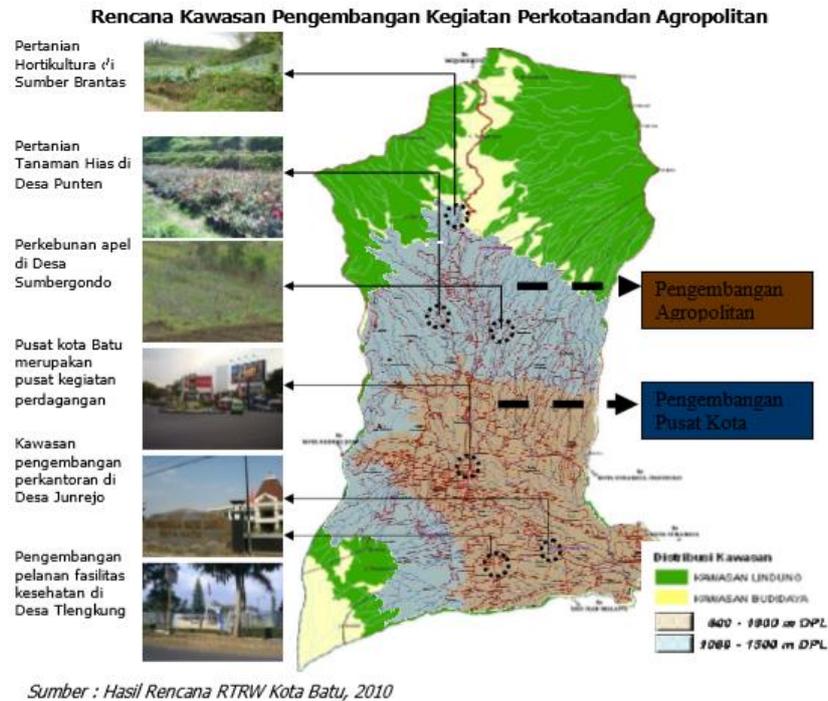
1. *Economically viable* : pembangunan ekonomi dinamis,
2. *Socially-politically acceptable and cultural sensitive* : pembangunan yang secara sosial politik dapat diterima serta peka terhadap aspek-aspek budaya,
3. *Environmetal friendly* : ramah lingkungan

Tujuan pembangunan berkelanjutan jelas yaitu pembangunan untuk memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kebutuhan untuk generasi yang akan datang dengan mentitikberatkan pada daya dukung lingkungan, berkelanjutan ekonomi, dan lingkungan. Kawasan Agropolitan yang ada di Kota Batu memiliki misi dalam menjaga keseimbangan pertanian dan wisata yang ada. Dimana tujuan dari menjaga keseimbangan adalah

1. Pertanian yang merupakan salah satu sumber utama Pendapatan Anggaran Daerah (PAD) Kota Batu mampu memberikan kontribusi kedepannya.
2. Selain itu dengan terjaganya pertanian maka kedepannya Kota Batu tidak akan merasa kekurangan bahan pangan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Kota Batu sendiri.
3. Petani dan pekebun juga tidak akan menjadi pengangguran dengan adanya alih fungsi lahan pertanian. Pertanian dan perkebunan juga mampu memberikan identitas sendiri bagi Kota Batu dibandingkan kota lain.
4. Wisata dengan konsep edukasi alam akan lebih mendidik anak-anak untuk lebih peduli lingkungan.
5. Bagi dampak makro dengan menjaga keseimbangan alam Kota Batu akan terhindari dari bencana alam yang biasa menyerang kota dengan landscape pegunungan seperti longsor, dan yang dikhawatirkan adalah banjir yang melanda Kota Batu, kekeringan air tanah yang disebabkan berkurangnya akar-akar pohon yang mencengkram air.

Untuk kawasan wisata sendiri Kota Batu sebagai pemilik lahan berkerjasama dengan pihak swasta untuk membangun kawasan wisata yang sesuai dengan

fungsinya. Pembangunan tempat wisata harus memperhatikan lahan yang akan digunakan. Lahan tersebut merupakan lahan non produktif dan bukan merupakan lahan yang dialih fungsi lahan. Pembangunan juga memperhatikan tujuan kedepan pembangunan tempat wisata tersebut. Contoh yang ada seperti Selecta, Kusuma Agrowisata, Batu Secret Zoo dimana konsep kawasan tempat wisata memiliki konsep berkelanjutan yang memperhatikan lingkungan sekitar. Penggunaan konsep wisata berkonsep edukasi alam merupakan salah satu upaya pemerintah dalam menjaga keseimbangan alam dan pembangunan. Pembangunan wisata yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan yang dibangun oleh pemerintah Kota Batu sesuai dengan Perda No.7 Tahun 2011. Dimana Perda No.7 Tahun 2011 berisi tentang perencanaan pembangunan Kota Batu mulai tahun 2010-2030 atau pembangunan jangka panjang. Berikut adalah dinamika pembangunan dari Kota Batu dalam rencana pembangunan dalam 2010-2030 :



Pemetaan perencanaan pembangunan Kota Batu merupakan pedoman untuk Kota Batu dalam menjalankan *sustainable development*. Tujuannya jelas yaitu berupa menjaga keseimbangan antara Lahan Pertanian dan Wisata di Kota Batu. Walaupun Kota Batu memiliki peta perencanaan, dinamika pembangunan lingkungan dan wisata mengalami ketidak seimbangan, sesuai dengan data permasalahan sebelumnya dengan berbagai macam permasalahan, penelitian diangkat dan dilakukan dikarenakan, dengan kemajuan zaman yang semakin pesat dan jumlah permintaan lahan rumah, pertanian, perekonomian dan wisata, sebagai pelaku pembangunan terkait baik pemerintah, swasta, dan masyarakat harus memiliki komitmen dalam menjaga keseimbangan antara pertanian dan wisata dalam lingkup kawasan agropolitan.

Kesimpulan mengerucut pada sebagai aktor pembangunan para *stakeholder* menghadapi tantangan berupa alih fungsi lahan. Apakah para *stakeholder* Kota Batu mampu menghadapi tantangan dan mengatasi tantangan berupa menjaga keseimbangan pertanian dan pembangunan kedepannya ?.

Permasalahan yang ingin ditanyakan diatas bermaksud dalam mencari titik keseimbangan antara pertanian dan wisata yang ada di Kota Batu untuk tetap berdampingan dan saling menguntungkan bagi pemerintah dan masyarakat kedepannya dan mencoba memecahkan permasalahan tersebut. Sehingga Kota Batu tetap berjalan dengan konsep awal dibangunnya Kota tersebut. Bagi masyarakat Kota Batu sendiri merasakan dampak berupa kehidupan yang aman nyaman dan sejahtera tanpa menghilangkan pertanian yang merupakan salah satu urat nadi perekonomian masyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan melihat permasalahan yang ada diatas sebagai penulis memfokuskan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana dinamika pembangunan Kota Batu dalam menjaga *sustainable development* ?
2. Apa tantangan yang akan dihadapi pemerintah Kota Batu dan masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara pertanian dan wisata ?
3. Bagaimana pemerintah dan masyarakat bersiap menghadapi tantangan kedepan dalam menjaga keseimbangan pertanian dan wisata ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penulis memfokuskan permasalahan diatas adalah sebagai berikut :

1. Tujuan adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika pembangunan Kota Batu dan memberikan gambaran *empirik* pembangunan di Kota Batu.
2. Untuk mengetahui permasalahan, tantangan kedepan bagi Pemerintah Kota Batu dan masyarakat kedepannya dalam menjaga keseimbangan pertanian dan wisata.
3. Tujuannya adalah untuk memberikan solusi, saran dan jalan keluar untuk menghadapi permasalahan dan tantangan kedepan bagi Kota Batu dalam menjaga *sustainable development*.

### **D. Kontribusi Penelitian**

Diharapkan hasil dari penelitian tentang “ Kota Batu Dalam Konservasi Kawasan Agropolitan Perspektif *Sustainable Development* ” dapat memberikan kontribusi baik secara akademik maupun secara praktis berguna bagi pihak-pihak terkait, antara lain :

1. Secara Akademis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi dunia akademik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan menjaga keseimbangan antara pertanian dan wisata demi menjaga keindahan alamiah. Diharapkan juga Pemerintah, swasta, dan masyarakat mampu membangun keseimbangan pembangunan, termasuk didalamnya

Dinas terkait Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Kota Batu dan Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu, dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.

## 2. Secara Praktis

Sebagai bahan informasi dan masukan bagi Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Kota Batu dan Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu dan Badan Perencanaan Daerah dan masyarakat pada umumnya dalam membuat kebijakan terkait pada pengendalian alih fungsi lahan pertanian guna menjaga kawasan produktif yang ada di Kota Batu.

## **E. Sistematika Penulisan**

Dalam proposal penelitian ini, sistematika penulisan terdiri atas beberapa bab yang dapat diuraikan sebagai berikut :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang penulisan skripsi, di dalam latar belakang peneliti membuat alur untuk menjabarkan hal-hal yang melatar belakangi permasalahan yang diangkat. Berdasarkan latar belakang selanjutnya dirumuskan masalah yang kemudian diturunkan menjadi tujuan dan memberikan manfaat kepada pihak lain baik akademis maupun praktis.

### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menguraikan teori yang melandasi penulisan dan pembahasan yang berkaitan dengan judul. Teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini

merupakan teori atau konsep yang dapat membantu peneliti untuk menentukan fokus dan menganalisis hasil penelitian

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan metode yang digunakan untuk mempermudah peneliti untuk menyusun tahap-tahap dalam melakukan penelitian. Metode penelitian terdiri dari jenis penelitian, fokus penelitian, pemilihan lokasi dan situs penelitian, jenis dan sumber data, dan uji keabsahan data.

### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan tentang perlakuan data dan menggambarkan masalah yang terjadi pada tahap analisis yang kemudian diinterpretasikan melalui teori yang terkait, sehingga tujuan peneliti dapat tercapai.

### **BAB V : PENUTUP**

Bab ini menguraikan kesimpulan dari semua yang telah dibahas oleh peneliti serta memberikan saran yang dianggap perlu dengan tujuan kearah positif.